

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember dunia digemparkan dengan adanya berita munculnya wabah penyakit yang disebabkan oleh virus baru. Pada tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization (WHO) menyebut virus baru tersebut sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dengan nama penyakitnya yang dikenal sebagai Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) (Yuliana,2020). Coronavirus adalah sekelompok virus yang mampu menyebabkan penyakit pada manusia atau hewan. COVID-19 adalah virus yang menyerang pernafasan manusia (Kementrian Kesehatan, 2020). Middle East Respiratory (MERS) atau sindrom pernafasan Timur Tengah dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) adalah salah satu jenis coronavirus yang juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia (Wilder-Smith & Freedman, 2020).

Covid-19 ini pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok. Zhang Jixian merupakan seorang dokter yang berasal dari RS Pengobatan Terpadu Cina di Provinsi Hubei yang memberitahu kepada otoritas kesehatan Cina bahwa penyakit itu disebabkan oleh virus corona baru yang sudah menginfeksi hingga ratusan orang (Saputra, 2020). Gejala yang ditimbulkan apabila terpapar virus ini antara lain seperti mengalami batuk, sesak nafas, demam serta indra penciuman yang

tidak bekerja dengan baik. Biasanya membutuhkan waktu 2 (dua) sampai 5 (lima) hari hingga gejala muncul setelah seseorang terpapar virus ini tapi juga bisa memakan waktu hingga 14 hari (WHO, 2020).

Setelah dari 114 negara dan terdapat lebih dari 118.000 kasus yang terjadi, Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) secara resmi menetapkan status wabah penyakit COVID-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Virus ini tidak hanya menyebar di negara Cina saja, tetapi hampir menyebar diseluruh belahan dunia dan salah satu negara yang terdampak adalah Indonesia. Awal bulan Maret 2020 di Indonesia ditemukan 2 pasien positif Covid-19 di Depok, Jawa Barat. Sejak saat itu banyak korban mulai berjatuhan. Hingga bulan Juni 2020 di Indonesia telah tercatat mencapai 45.891 orang. Pasien yang sembuh sementara sebanyak 18.404 orang dan kasus meninggal mencapai 2.465 orang dengan peta sebaran di 34 provinsi (Merdeka, 2020).

Kemudian berdasarkan data terbaru dari *World o Meters* pada 4 Mei 2021, jumlah kasus Covid-19 di dunia mencapai 154.177.380 kasus, dimana Amerika Serikat menjadi posisi pertama diikuti oleh India. Indonesia pada saat itu terkonfirmasi positif mencapai 1.682.004 kasus dengan penambahan kasus positif dalam 24 jam terakhir mencapai 4.730 orang dan masih menjadi Negara tertinggi dengan kasus konfirmasi di kawasan Asia Tenggara (Putra,2021).

Jumlah data kasus virus Covid-19 pada masyarakat terus bertambah setiap harinya. Pemerintah Indonesia harus segera mengambil langkah yang cepat, tepat, tanggap dan responentif agar rantai penyebaran virus Covid-19 dapat terputus.

Berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah dalam upaya mencegah dan menghentikan penyebaran virus agar tidak semakin luas, salah satu diantaranya yaitu dengan cara menerapkan kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dimana masyarakat diharuskan untuk tetap berada dirumah dan menjalankan semua aktivitas dari rumah saja seperti bekerja, beribadah, dan belajar karena semua fasilitas seperti kantor, sekolah, universitas maupun masjid di larang untuk beroperasi. Kebijakan tersebut menimbulkan dampak pada berbagai sektor kehidupan seperti perekonomian, sosial, kesehatan, politik, transportasi dan pendidikan.

Adapun dampak pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berlangsung lama di Indonesia menyebabkan banyak perusahaan atau industri terpaksa melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) pada pekerjanya secara skala besar karena perusahaan tidak berjalan normal. Hal ini yang menyebabkan banyak pengangguran atau masyarakat tidak bekerja selama masa pandemi Covid-19. Kemudian banyak juga kantor atau instansi pemerintah dan swasta diliburkan sementara dan menerapkan sistem WFH (*Work From Home*), dan sekolah mulai dari anak-anak TK sampai dengan perguruan tinggi diliburkan atau dilakukan secara online (DARING). Sehingga menyebabkan kekhawatiran dan kegelisahan pada masyarakat yang bekerja.

Pada sektor perekonomian terjadi penurunan aktivitas perdagangan dan aktivitas masyarakat yang memanfaatkan transportasi ojek online (Hapsari, Rilla, & Agus, 2021). Ojek adalah transportasi darat beroda dua dan memiliki plat nomor untuk mengangkut penumpang dari satu tujuan ke tujuan lainnya,

kemudian menarik bayaran dari jasa antar jemput tersebut. Pengemudi ojek biasanya menunggu penumpang di pangkalan ojek, menegosiasikan biaya antar jemput kemudian membawa penumpang ke tujuan. Pada masa kini ojek menjadi lebih mudah untuk didapatkan melalui sebuah aplikasi yang terpasang *smartphone* di yang dikenal dengan sebutan ojek online.

Keunggulan dari aplikasi ojek online adalah dapat menghubungkan *driver* dan pengguna melalui *smartphone* secara online. Pengguna ojek online dapat secara langsung melihat profil serta peringkat driver sebelum melakukan transaksi, dapat mengetahui jarak tempuh antara tempat penjemputan dan tujuan, dapat mengetahui lama pengemudi mengantar ke lokasi tujuan maupun lama pengemudi pada saat menjemput, serta dapat melihat biaya perjalanan dan memilih metode pembayaran secara tunai maupun non tunai. Pengguna menyukai kemudahan dan kenyamanan ini untuk menyelesaikan berbagai aktivitas mereka. Ojek online telah berkembang menjadi lapangan pekerjaan baru bagi banyak orang, dengan bergabungnya menjadi driver ojek online, masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan tidak terikat waktu bekerja. Situasi ini menjadi peluang tersendiri bagi masyarakat yang masih berjuang untuk meningkatkan taraf kehidupannya (Hapsari, Rilla, & Agus, 2021).

Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia menimbulkan dampak bagi masyarakat berupa penurunan kesejahteraan hidup individu hingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek spiritual, aspek sosial, aspek finansial, aspek keluarga, aspek mental dan emosional (Basaria, 2020). Dampak yang begitu luas di masyarakat membutuhkan penanganan dari pemerintah untuk

mengatasinya. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah akan secara langsung mempengaruhi kapasitas pemulihan suatu masyarakat. Kebijakan yang tepat dan cepat akan mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan pandemi dan mencoba bangkit. Sebaliknya, kekeliruan atau keterlambatan dalam mengambil kebijakan diprediksikan akan membuat masyarakat mudah menyerah di masa mendatang (Trump & Linkov, 2020).

Di masa pandemi Covid-19, pengemudi ojek online terkena dampak yang cukup besar karena merupakan pelayanan yang berinteraksi langsung dengan penumpang. Covid-19 memberikan perubahan drastis pada pekerjaan ojek online karena dengan adanya kebijakan pemerintah berupa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) membuat aktivitas masyarakat terbatas.

Dalam menjalankan profesi sebagai driver online di masa pandemi Covid-19 diharuskan untuk menggunakan masker, sarung tangan, *hand sanitizer* dan rutin melakukan penyemprotan desinfektan pada kendaraan serta pada saat membawa paket. Kebijakan ini mengacu pada peraturan Menteri Perhubungan PM 41 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19.

Akibatnya, layanan ojek online juga menjadi sangat terbatas, dan berimbas secara signifikan terhadap pendapatan driver ojek online (Damayanti, 2021). Dampak masa pandemi Covid-19 mengakibatkan berkurangnya pengguna ojek online. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penurunan jumlah penumpang pada berbagai sarana transportasi mulai dari pesawat terbang, kereta api, bus dan

busway, angkot, taksi, taksi online, bajaj, hingga ojek dan ojek online (Hadiwardoyo, 2020).

Adanya penerapan peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa kota atau kabupaten di Indonesia maka layanan mengangkut penumpang di hapus hingga PSBB diberhentikan. Menurut Posyida (2020), sejak diterapkannya PSBB pendapatan dari profesi ojek online mengalami penurunan hingga 70% - 80% per harinya. Bagi driver online, dalam kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk menarik penumpang dan berpengaruh pada pemasukan ekonomi keluarga, kesulitan ekonomi tersebut berdampak pada kesejahteraan hidup dan menimbulkan tekanan pada driver ojek online.

Selain itu, stress juga dapat dialami oleh *driver* online selama masa pandemi Covid-19 dikarenakan banyak pengguna ojek online yang biasanya menggunakan transportasi ojek online menjadi tidak menggunakannya karena takut akan tertular virus Covid-19 yang sebetulnya belum tentu driver tersebut terinfeksi virus (Hapsari, Rilla, & Agus, 2021). Penelitian dari Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia (2020) tentang Survei Pengalaman Mitra Driver Gojek Selama Pandemi Covid-19 dengan responden sebanyak 41.393 orang di 15 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 63% mitra driver Gojek menyatakan hampir tidak ada penghasilan selama bulan Maret-April 2020, 36% menyatakan penghasilan berkurang jika dibandingkan sebelum masa Covid-19. Hal ini menggambarkan kondisi tekanan yang dialami para driver ojek online dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesehatan mental, baik pengelolaan emosi, stress, motivasi dan komunikasi adalah hal yang menjadi indikator dalam aspek psikologis pada driver online. Adapun masalah pribadi dan keluarga non-fisik yang kerap muncul di tengah kehidupan pengemudi ojek online selama masa pandemi ini ialah adanya kekhawatiran-kekhawatiran atau rasa cemas yang muncul dalam diri sendiri akibat adanya pandemi bahkan tidak jarang dapat berujung pada konflik dalam keluarga (Rohmah, Muafiah, Sofiana, & Adryanto, 2022).

Berdasarkan uraian dampak yang dialami driver online dimasa pandemi Covid 19 yang sudah dijelaskan diatas, maka driver online membutuhkan resiliensi untuk tetap bertahan pada situasi yang sulit yang dialami selama masa pandemi. Dalam dunia pekerjaanpun memiliki sifat resilien sangat menguntungkan bagi individu. Resiliensi berguna untuk membantu individu dalam menghadapi serta mengatasi situasi sulit dan berguna untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya (Widuri, 2012). Septyaningsih (2020) resiliensi yang baik dapat mempertahankan kondisi mental serta kesehatan seseorang. Salah satunya, pada driver online yang bekerja di masa pandemi tentu saja melalui berbagai situasi yang tidak mudah, sehingga driver online harus memiliki kemampuan resiliensi yang baik, karena resiliensi dapat mengurangi seseorang terkena faktor-faktor berisiko seperti kesehatan menurun bahkan gangguan sosial maupun psikisnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) berpendapat bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif saat menghadapi kesulitan atau trauma, yang dibutuhkan untuk mengontrol stres yang

ada di kehidupan sehari-hari. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bangkit dan bertahan dalam menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi yang menyulitkan sehingga mampu untuk menyelesaikan suatu masalah (Toarmina, 2015). Resiliensi adalah suatu kekuatan, kualitas, dan karakteristik individu yang berdampak positif terhadap kinerja, pencapaian, kesehatan, dan kesejahteraan individu (Cassidy, 2015). Resiliensi sangat diperlukan dalam menghadapi kesulitan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Resiliensi yang tinggi pada seseorang akan membuat seseorang mudah bangkit dari permasalahan yang dihadapinya dan mampu untuk mencari solusinya. Dengan adanya resiliensi permasalahan yang dihadapi akan berubah menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, dan kelemahan menjadi kekuatan (Widuri, 2012). Menurut konsep teori yang dikembangkan oleh (Reivich & Shatte 2002) jika individu yang memiliki semua dari 7 dimensi resiliensi yang berada pada kategori tinggi maka dapat dikatakan jika individu tersebut memiliki resiliensi yang tinggi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi memiliki aspek-aspek sebagai berikut : *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Casual analysis, Emphaty, Self efficacy, dan Reaching out.*

Driver online memiliki resiliensi yang masih terbilang rendah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dwipratama dkk, (2019) yaitu, berdasarkan hasil data yang telah diuraikan dari 68 responden driver online yang tergabung dalam komunitas ADC, diperoleh hasil sebanyak 21 (30,9%) responden memiliki resiliensi yang tinggi, sedangkan sebanyak 47 orang (69,1%) responden memiliki resiliensi yang rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar driver ojek

online yang tergabung dalam komunitas ADC di kota Bandung memiliki resiliensi yang rendah dalam melakukan pekerjaan mereka, yaitu sebanyak (69,1%).

Hal ini semakin diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Juli 2022 pada beberapa driver online yang bekerja di tengah masa pandemi Covid-19. Hasil wawancara yang dilakukan pada 6 driver online dan menemukan gejala-gejala resiliensi rendah pada 3 driver online yaitu : pada driver online tersebut mengaku selama masa pandemi Covid-19 ini sekolah, kuliah, bekerja diliburkan dan dilakukan secara daring atau online, sehingga mempengaruhi jumlah penumpang yang didapat ojek online, maka orderan menjadi sepi atau lebih sedikit dari biasanya, kebanyakan para driver online mengambil pesanan makanan saja pada saat itu agar tetap memperoleh penghasilan.

Alasan driver online tersebut menjalani profesi sebagai driver online adalah untuk memperoleh penghasilan pokok yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, tetapi akibat masa pandemi Covid-19 driver online tersebut mengalami dampak penurunan penghasilan dan berpengaruh pada perekonomian keluarganya. Driver online tersebut memilih untuk pasrah dalam kondisi saat itu, hanya bisa menunggu orderan masuk dengan sendirinya dan mengharapkan bantuan dari pemerintah, karena pekerjaan sebagai driver online adalah pekerjaan utamanya dan tidak ada pekerjaan sampingan lain.

Driver online tersebut merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mendapatkan banyak orderan pada masa itu, dan ragu-ragu dalam mengambil sebuah solusi. Hal ini mengindikasikan aspek *self-efficacy*

masih rendah, yaitu perasaan keyakinan pada individu untuk dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya dan keyakinan individu pada kemampuannya untuk berhasil masih belum muncul.

Dilihat dari aspek regulasi emosi, driver online tersebut mengatakan bahwa dirinya merasa cemas akibat adanya kebijakan PSBB yang diterapkan pemerintah yang berlangsung cukup lama. Driver online tersebut sulit untuk merasakan ketenangan pada saat bekerja di luar rumah karena juga takut tertular virus Covid-19 di tengah masa pandemi Covid-19. Kebutuhan kehidupan sehari-hari keluarga yang harus dipenuhi saat pemasukan tidak menentu juga menjadi beban pikiran di situasi yang menekan.

Kemudian pada aspek *impulse control*, driver online tersebut memaksakan diri untuk tetap memiliki pemikiran yang positif dan kurang mampu untuk mengekspresikan emosi dengan tepat. Penurunan jumlah pemasukan dan kondisi fisik yang lelah setelah bekerja tetapi hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan membuat diri mudah marah dan mudah tersinggung karena terbawa suasana. Driver online tersebut mengaku sulit menikmati proses kehidupannya pada masa pandemi Covid-19 dan merasa pesimis pada pekerjaannya di masa mendatang karena tidak tahu kapan virus Covid-19 akan berhenti menyebar, hal ini menunjukkan bahwa aspek optimis yang dimiliki driver online tersebut masih kurang.

Kemudian pada aspek empati yang dimiliki driver online tersebut juga masih terbilang rendah, dikarenakan mudah terbawa emosi dengan customer yang beralasan bahwa tidak ingin menggunakan layanan ojek online dikarenakan takut

tertular virus Covid-19 yang sebenarnya belum tentu driver online yang menularkan virus tersebut, driver online belum bisa merasakan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang lain dan hanya mementingkan urusannya sendiri.

Selanjutnya dari aspek menanalisis penyebab permasalahan juga belum muncul sepenuhnya, driver online tidak jarang masih menyalahkan orang lain atas keadaan yang terjadi. Kemampuan driver online dalam meraih hal positif dari kehidupan selama masa pandemi covid-19 masih terbilang lemah, karena masih tetap melakukan hal yang sama tanpa melakukan usaha dalam mencapai perubahan yang lebih baik kedepannya, sehingga sulit untuk bangkit dari kemalangan.

Dari berbagai macam indikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa driver online memiliki resiliensi yang masih terbilang rendah. Individu dapat dikatakan resilien saat mampu untuk menghargai diri sendiri, mencari seseorang untuk berbagi ketika membutuhkannya dan mencari kekuatan positif untuk bangkit dari masalah (Shatte, dalam Ifdil dan Taufik, 2012). Hal tersebut mencakup pada penerimaan terhadap individu, penderitaan yang dirasakan, dan reaksi terhadap penderitaan yang dialami (Germer, 2009).

Menurut Greitens (2015), salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *Self-compassion*. Rananto dan Hidayati (2017), salah satu upaya untuk menghindari terciptanya kondisi yang tidak menyenangkan dan dapat memicu individu untuk menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, yaitu dengan menumbuhkan rasa menyayangi diri sendiri atau disebut *self-compassion*. Hasil penelitian dari Yarnell dan Neff (2013) menyatakan individu yang *self-*

compassionate akan menyelesaikan masalah dengan cara menyeimbangkan kebutuhan diri dan orang lain.

Menurut Greitens (2015) *self-compassion* dapat berkorelasi dengan berbagai variabel, salah satunya adalah resiliensi. Seseorang yang tidak mudah menyalahkan diri sendiri menjadikan resiliensinya tumbuh dengan baik karena dapat memahami kapasitas dirinya untuk menentukan upaya keluar dari permasalahan yang dihadapi, jika berada dalam tekanan seseorang tetap mampu bertahan dan tetap optimis dapat keluar dari keadaan yang menekan walaupun membutuhkan upaya yang lebih besar (Stevens dan Woodruff , 2018). Hal ini didukung hasil penelitian Permatasari dan Siswat (2017) bahwa *self-compassion* dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 54,5% terhadap resiliensi, sehingga memiliki peranan sebagai faktor yang cukup besar untuk mempengaruhi terjadinya resiliensi.

Self-compassion didefinisikan sebagai belas kasih terhadap diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup ataupun kekurangan dalam dirinya. Individu yang lebih *self-compassion*, memiliki pengertian bahwa penderitaan, kegagalan dan kekurangan merupakan bagian dari kehidupan setiap manusia. *Self-compassion* mencegah stress dan depresi ketika sesuatu berjalan tidak sesuai harapan atau standar sehingga individu tidak menyalahkan kekurangan dirinya sendiri akibat ketidak beruntungan yang dialami (Neff, 2003). Menurut Neff (2003), *self-compassion* memiliki aspek *self-kindness*, aspek *common humanity*, dan aspek *mindfulness*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Juli 2022 pada 6 driver online, ditemukan 4 driver online menunjukkan gejala *self-compassion* rendah yaitu, aspek *common humanity* ditunjukkan dengan driver online merasakan prihatin dikarenakan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi di masa pandemi Covid-19 tetapi penghasilannya justru malah menurun. Driver online merasa bersalah kepada keluarganya, karena merasa gagal penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Aspek *mindfulness* di tunjukan dengan driver online merasakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 yang tidak diketahui kapan berakhirnya, banyak pemikiran akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dan masalah selalu muncul dalam kehidupannya.

Aspek *common humanity* ditunjukkan dengan driver online merasa bahwa dirinya terkadang menjadi lebih menderita dan diberikan banyak masalah dibandingkan kehidupan orang lain. Membandingkan hidupnya dengan orang lain, menyalahkan diri sendiri yang tidak dapat mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan lain dikarenakan dampak masa pandemi Covid-19 banyak terjadi pengurangan pekerja dan menurunnya lowongan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan *self-compassion* yang dimiliki driver online di masa pandemi Covid-19 cenderung rendah.

Terdapat beberapa hasil penelitian antara *self-compassion* dengan resiliensi pada penelitian sebelumnya. Setyawan (2018) resiliensi berguna untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, stres, depresi, dan segala permasalahan dalam diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa tersebut dapat bangkit

dari keterpurukan serta berusaha mengatasi masalahnya dengan cara mulai memunculkan sikap belas kasih atau *self-compassion*. Hasil penelitian Utami (2015) mengungkapkan bahwa mantan pecandu narkoba menjadi lebih resilien daripada sebelumnya karena adanya perkembangan yang baik dari aspek resiliensi. Selain itu, melalui hasil penelitian Harning (2018) terdapat hubungan positif antara *self-compassion* dan resiliensi bahwa semakin tinggi *self-compassion* maka akan semakin tinggi tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai, begitu juga sebaliknya, namun berdasarkan penelusuran literatur yang dibaca oleh peneliti belum menemukan keterkaitan *self-compassion* dan resiliensi dengan subjek driver online yang merupakan salah satu kelompok yang terkena dampak dari masa pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self-compassion* dengan resiliensi pada driver online. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-compassion* dengan resiliensi pada driver online di masa pandemi Covid-19?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-compassion* dengan resiliensi pada driver online di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan psikologi dan tambahan kajian pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi positif.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan bagi seorang driver online akan mampu menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi yang tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari dan memaafkan kondisi tidak menyenangkan tersebut untuk mendapatkan kekuatan diri sehingga mampu mengubah kondisi tidak menyenangkan tersebut menjadi suatu hal yang wajar dan dapat diatasi.